

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Shalawat

a. Definisi Shalawat

Shalawat, menurut pandangan Islam, adalah doa kepada Allah SWT atas nama Nabi Muhammad SAW sebagai tanda penghormatan dan cinta kepadanya. Shalawat merupakan perintah Allah SWT dan barangsiapa yang berdoa kepada Nabi Muhammad SAW akan mendapat pahala dan syafaat (pertolongan). Dalam QS: Al-Ahzab ayat 56, Allah berfirman:¹



 إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
 وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya memberkati Nabi Muhammad SAW. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah untuk Nabi Muhammad SAW dan berilah salam kepadanya.”

Shalawat merupakan aspek penting dalam ibadah Islam dan dilakukan secara luas oleh umat Islam di seluruh dunia. Ini adalah cara untuk menunjukkan cinta dan hormat kepada Nabi Muhammad dan mencari syafaatnya dengan Allah. Membaca shalawat diyakini membawa banyak keberkahan dan manfaat, antara lain penyucian rohani, pengampunan dosa, dan perlindungan dari kejahatan. Selain itu, shalawat juga dipandang sebagai sarana mempererat tali silaturahmi antara orang beriman dengan Nabi Muhammad. Ini adalah cara mengungkapkan rasa terima kasih atas pengorbanan besar yang dia lakukan demi Islam dan para pengikutnya. Dengan membaca shalawat, umat Islam berusaha untuk meneladani akhlak dan perilaku Nabi yang mulia, serta mengikuti jejaknya. Singkatnya, shalawat adalah bentuk ibadah dalam Islam yang melibatkan membaca doa dan shalawat atas Nabi Muhammad. Ini adalah cara untuk menunjukkan cinta, hormat, dan terima kasih kepadanya, mencari syafaatnya dengan Allah, dan

¹ Muhammad Halabi Hamdi, *Sholawat Sebagai Terapi Spiritual*, ed. Hervie Est, pertama. (Yogyakarta: ABSOLUT Jl. Ibu Ruswo No.10, 2005).

meniru akhlak dan perilakunya yang mulia. Ini adalah bagian integral dari ibadah Islam dan dipraktikkan secara luas oleh umat Islam di seluruh dunia.).²

b. Manfaat Shalawat

Menurut Ibnu Qoyyim menjelaskan bahwa membaca shalawat memiliki beberapa manfaat, antara lain: ³

- 1) Menerima sepuluh kali lipat pahala dari Allah bagi yang membacanya bahkan sekali, sepuluh kebaikan dicatat bagi para jamaah, dan sepuluh dosa dihapus dari untuk dosa-dosa kedudukannya di dunia dan akhirat.
- 2) Do'anya akan terkabul, jika semua doa harus diawali dengan membaca sholawat dia akan mendapat syafaat Nabi Muhammad SAW.
- 3) Bagi orang yang sering berdoa semua kebutuhan akan terpenuhi, Allah SWT akan datang dan malaikat akan membacakan doa bagi yang sering berdoa, Nabi menjawab doa orang-orang yang berdoa.
- 4) Menerima ampunan dosa, melepaskan hamba dari tuannya yang sengsara, jika mendoakan nabi yang sering mengumandangkan adzan, akan mendapat pujian yang baik dari Allah SWT dari seluruh penghuni langit dan bumi. Karena siapa pun yang sering melantunkan sholawat kepada junjungannya akan dimuliakan oleh Nabi besar Muhammad SAW di kemudian hari.
- 5) Kemudian dia diganjar sesuai dengan keinginannya dan Nabi Muhammad SAW memberikannya langsung kepadanya. Ia menerima berkah untuk dirinya sendiri dan status dan keamanan untuk hidupnya, karena orang yang berdoa sering memohon kepada Tuhan untuk memberkati Nabi dan keluarganya.
- 6) Do'a ini dijawab dan jawabannya sama dengan doanya, Rasulullah mengingat nama yang sering berdoa dan akan diampuni di hari kiamat dan senang menikmati cinta Nabi Muhammad akan dibalas lebih banyak lagi. Itu

² Ali Mustofa and Ika Khoirunni'mah, "Kegiatan Jam'iyah Shalawat Solusi Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja Di Jatirejo Diwek Jombang," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 97–120.

³ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Emile, *Shalawat Sebagai Pendekatan Konseling Spiritual Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Praya Hamzanwadi*, vol. 2, n.d., <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/>.

milik ikatan iman orang seperti itu, yang tidak sempurna kecuali dengan dia, karena menguasai seluruh jiwanya.

c. Fungsi Shalawat

Adapun fungsi shalawat dari Qadhi Iyadh dalam Ash-Syifa sebagaimana dikutip Ustadz Mahmud Samiy mengatakan bahwa makna membaca shalawat di awal segala sesuatu adalah sebagai berikut:⁴

- 1) Bertabarak (meminta berkah), menurut sabda Rasulullah saw, diriwayatkan dari Rahaw, artinya “setiap perbuatan penting yang tidak diawali dengan menyebut nama Allah dan shalat Saya. tentu sesuatu yang tidak sempurna.”
Firman Allah Qs. Al-Insyrah ayat 4 berbunyi:⁵

﴿٤﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

Artinya: “Dan kami memuliakan bagimu (penyebutan namamu)”

(QS: Al-Insira. 4) Demikian pula sahabat Abu Salad Ra menjelaskan bahwa maksud ayat di atas adalah: “Aku (Allah) tidak akan disebutkan, tetapi engkau (Muhammad) juga akan disebutkan bersamaku.”

- 2) Memenuhi sebagian hak Rasulullah SAW, karena beliau adalah perantara antara Allah swt dengan hamba-hambanya, segala nikmat yang terima mengandung nikmat yang paling besar berupa kepemimpinan Islam, yaitu perantara perdamaian dari Rasulullah saw. Baginya, Nabi bersabda dalam sebuah hadits: “ yang tidak berterima kasih kepada orang-orang tetap tidak berterima kasih kepada Allah”.
- 3) Pemenuhan perintah Allah SWT

d. Pengertian Hadroh

Lantunan Shalawat ini diiringi dengan bunyi hadroh. Hadroh adalah alat musik perkusi Islam yang pertama kali diperkenalkan oleh seorang tokoh Tassawuf bernama Jalaluddin Rumi Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunuwi. Ia lahir pada tahun 604 H atau 30 September 1207 di Balkh, Afganistan. Dia dijuluki Rumi karena menghabiskan sebagian besar hidupnya di Konya, yang sekarang dikenal sebagai Turki. Seiring perkembangan

⁴ Ali Mustofa and Ika Khoirunni'mah, “Kegiatan Jam’iyah Shalawat Solusi Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja Di Jatirejo Diwek Jombang.”

⁵ Kemenag RI, QS: Al-Insyrah:44

zaman, alat musik Hadroh semakin populer khususnya di kalangan masyarakat Jawa. Umumnya kesenian Hadroh ini biasanya dibawakan oleh 13-14 orang, terdiri dari penabuh kendang, pemain simbal, dan penyanyi utama yang melantunkan lagu-lagu islami dan lantunan diiringi irama instrumen. Hadroh sering terlihat dalam acara-acara keagamaan dan budaya, antara lain pernikahan, khitanan, dan hari besar Islam. Musik yang dihasilkan oleh Hadroh dianggap memiliki efek menenangkan dan menenangkan jiwa, dan sering digunakan sebagai bentuk terapi spiritual atau meditasi. Selain bermakna religius, Hadroh juga menjadi warisan budaya penting di Indonesia dan sering ditampilkan dalam berbagai festival dan acara tertentu.⁶ Hadroh juga sebagai perantara untuk melantunkan shalawat agar yang mendengar akan merasakan semakin indahnyalantunan shalawat, sehingga akan memudahkan individu untuk merasakan kenyamanan di dunia sekelompok perkumpulan majelis.

e. Dzikir Ratib Al Attas

Ratib al Atas adalah sekumpulan doa atau Dzikir yang dibuat oleh satu ulama yaitu Al Habib Umar bin Abdul Rahman al Attas lahir di Masyad, Hadramaut, Yaman pada tahun 992 H/1572 M dan wafat pada tanggal 23 Rabiul akhir tahun 1072 H/1652 M. Hadiah dan pembuka pintu yang indah, makna atau tujuan.⁷

Ratib berasal dari kata arab (*rattaba*) yang artinya mengatur. Dasar dzikir dalam Ratib al-Āṭṭas terdiri dari total 17 dzikir. Namun, dalam penulisannya Ratib al-Āṭṭas, pembacaan dimulai dengan Sura al-Fāṭihāh dan empat ayat terakhir dari Sura al-Hasyr, diikuti dengan pembacaan Ratib al-Āṭṭas dan diakhiri dengan dua ayat terakhir dari Sura tersebut. al-Baqarah. Ratib al-Āṭṭas tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, melainkan lafalnya diambil dari kata-kata Al-Qur'an dan Hadits. Susunan ini

⁶ Basuni Basuni, "EFEKTIVITAS DAKWAH ISLAM MELALUI KOLABORASI SENI KENTONGAN DAN HADROH BANYUMASAN (Studi Komunitas Kenthosh, Rawalo - Banyumas)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 6, no. 2 (2017): 145–158.

⁷ Muhamad Akbar Komarudin, "Pengaruh Pembacaan Ratib Al-Attas Terhadap Pembelajaran Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19," *Khazanah Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2021): 142–147, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kp/article/view/13440>.

memuat 17 dzikir dan hanya tujuh di antaranya yang tidak diambil langsung dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁸

Ratib adalah sesuatu yang terorganisasi, tertata rapi. Ratib juga berarti susunan ingatan khusus yang disusun oleh pribadi-pribadi tertentu. Ratib atau dzikir merupakan unsur terpenting dalam suatu tarekat, bahkan yang membedakan antara satu tarekat dengan tarekat lainnya adalah tata letak dzikir yang digunakan. Mempraktikkan ritual juga merupakan proses pelatihan spiritualitas individu atau komunitas secara informal dengan tujuan untuk membawa Allah SWT untuk mendekat dan mencapai kesejahteraan dan keamanan eksternal dan internal di dunia ini dan di akhirat. Amalan Ratib al-Attas semakin mendapat tempat di hati umat Islam dengan melestarikan pembinaan spiritual masyarakat setempat. Hal ini ditunjukkan dengan berdirinya organisasi-organisasi keagamaan, tumbuh positif di madrasah, masjid, tempat tinggal terpilih dan tempat-tempat lain yang cocok untuk tujuan yang sama. Dalam praktiknya, praktik ini dilakukan baik secara sendiri maupun berkelompok tanpa batasan waktu tertentu dan biasanya dilakukan pada malam hari. Mempraktikkan ritual juga merupakan proses pelatihan spiritualitas individu atau komunitas secara informal dengan tujuan untuk mendekat kepada Allah SWT dan mencapai kesejahteraan dan keamanan lahir dan batin di dunia dan di akhirat.⁹

Keutamaan atau kelebihan Ratib Al Attas yaitu diberikan keberkahan Allah SWT, mendapat perlindungan lahir dan batin, dikabulkan hajat-hajatnya, mendapatkan keturunan soleh sholehah, diampuni dosa-dosanya, melindungi individu dari kemunafikan, melapangkan kesempatan, mencegah keburukan, memulihkannya, memberkahi hidup, membuatnya mulia, melindunginya dari

⁸ Mohd Shafiq Sahimi and Norazlina Zakaria, "Ratib Al- Attas : Biography Of The Compiler And Analisis Of His Zikir Ratib Al- Attas : Biografi Penyusun Dan Analisa Sandaran Zikir-Zikirnya," *Jurnal al-Sirat II* (2021): 65–74.

⁹ Mohd Syafiq Sahimi and Norazlina Zakaria, "Kesan Zikir Ratib Al Attas Ke Atas Akhlak Pengamalnya (The Effect of Ratib Al-Attas Chanting on the Morality of the Chanters)," *Umran - International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 8, no. 3 (2021): 91–105.

keyakinan palsu dan bisa menjadi pagar pelindung diri sendiri, keluarga.¹⁰

f. Dzikir Ratib Al Haddad

Dalam terminologi Islam, Ratib mengacu pada kumpulan doa, tilawah, dan permohonan yang dibacakan dengan urutan tertentu dan teratur. Ini adalah bentuk zikir dan ibadah kolektif yang biasa dilakukan di berbagai komunitas Muslim. Ratib biasanya mencakup ayat-ayat Al-Qur'an, salawat (berkah atas Nabi Muhammad), dan doa dan permohonan lainnya. Dipercaya memiliki manfaat spiritual dan dapat berfungsi sebagai sarana untuk mencari perlindungan dan berkah dari Allah. Pembacaan Ratib secara teratur dianggap sebagai cara untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Allah dan memperkuat iman seseorang.¹¹

Menurut Alawi Al-Hadad, Ratib al-Hadad adalah bentuk zikir yang dipraktikkan secara luas dalam tradisi Islam, khususnya di Asia Tenggara. Dipercaya bahwa pembacaan Ratib al-Hadad secara teratur dapat memperkuat iman seseorang dan membawa keberkahan di dunia dan akhirat. Amalan tersebut melibatkan pembacaan seperangkat doa dan ayat-ayat dari Al-Qur'an, disertai dengan berbagai bentuk dzikir (zikir) seperti melafalkan nama Allah atau frase memuji Nabi Muhammad (saw). Pengajian biasanya dilakukan secara berkelompok, dan sering diiringi dengan suara alat musik tradisional. Praktek Ratib al-Hadad telah diwariskan dari generasi ke generasi dan sekarang menjadi bagian integral dari praktek spiritual banyak Muslim di seluruh dunia.¹²

Habib Abdullah Al-Hadad, cucu Nabi Muhammad SAW dari Sayyida Fatima melalui Sayyidina Husain sampai Syekh Alwi Al-Hadad (1044-1132 H), tinggal di pinggiran kota Tarim (Hadramawt). Ia dikenal sebagai salah satu sufi yang paling berpengaruh dan dianggap sebagai pendiri Al-

¹⁰ Sahimi and Zakaria, "Ratib Al- Attas : Biography Of The Compiler And Analisis Of His Zikir Ratib Al- Attas : Biografi Penyusun Dan Analisa Sandaran Zikir-Zikirnya."

¹¹ Mamay Maesaroh, "Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad Dan Kecerdasan Spiritual Santri," *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7, no. 1 (2019): 61–84.

¹² Mamay Maesaroh, "Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad Dan Kecerdasan Spiritual Santri," *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7, no. 1 (2019): 61–84.

Hadadiyah. Syekh Al-Hadad dikenal baik di masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Islam tradisional, sebagai salah satu tokoh besar yang berjasa membantu membimbing manusia ke jalan yang benar. Semua ayat, doa dan nama Allah yang disebutkan dalam ratib ini berasal dari bacaan Al Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Karena merupakan bilangan ganjil (wit), maka setiap doa dibaca 3 kali. Semua itu berdasarkan petunjuk Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Hadad sendiri yang disusun berdasarkan ilham Malam Lailatul Qodar tanggal 27 H. Setelah Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Hadad berangkat menunaikan ibadah haji, Ratib Al-Hadad mulai dibacakan di Mekkah dan Madinah akan mendapatkan sesuatu yang diluar dugaan.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, sebenarnya istilah ratib banyak digunakan di wilayah Hadramaut Yaman, namun juga telah menyebar ke beberapa negara tertentu seperti Afrika, Brunei, Singapura, India, Malaysia dan Indonesia. Kumpulan Dzikir-Dzikir atau Wirid yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, dengan jumlah ganjil sehingga rata-rata jumlah bacaan setiap shalat adalah 3 (Witir). Ratib ini memiliki keutamaan dan rahasia yang luar biasa.¹⁴

Keutamaan atau kelebihan Ratib Al Haddad yaitu umur panjang, menerima Husnul Khatimah, memperoleh ketenangan hidup, mempermudah dalam kesulitan, serta selalu dalam perlindungan Allah. Bagi yang memiliki keinginan tertentu, membaca doa di tempat yang kosong, menghadap kiblat dan niatkan apa yang diinginkan. Syarat mengatakan bahwa ketika dibacakan sebanyak 41 kali, ratib sangat efektif menyampaikan segala tuntutan. Salah satu manfaat dari tarekat ini adalah melindungi rumahnya dan 40 rumah tetangganya dari kebakaran, pencurian, dan santet. As-Syeik Ali Baras berkata: Jadwal ini berisi rahasia yang

¹³ Mamay Maesaroh, "Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad Dan Kecerdasan Spiritual Santri," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7, no. 1 (2019): 61–84.

¹⁴ Muhammad Noupal, "Zikir Ratib Haddad: Studi Penyebaran Tarekat Haddadiyah Di Kota Palembang," *Intizar* 24, no. 1 (1970): 103–114.

bermanfaat. yang terus berlatih akan diampuni dosa-dosanya oleh Allah, meskipun sebanyak buih lautan.¹⁵

g. Maulid Simtudduror

Maulid Simtudduror merupakan perayaan maulid Nabi Muhammad SAW melalui pembacaan shalawat, ayat-ayat Al-Qur'an, serta cerita dan biografi kehidupan Nabi sejak lahir hingga wafat. Ini bukan hanya doa, melainkan peringatan hidup Nabi. Perayaan biasanya berlangsung sebulan sekali, di mana buku Simtudduror dibacakan. Tujuan dari perayaan tersebut adalah untuk menumbuhkan kecintaan dan penghargaan kepada Nabi Muhammad di kalangan masyarakat, serta untuk memperdalam pemahaman mereka tentang sejarah dan perjuangannya. Pertemuan diadakan di majelis madinatul ilmi dan darul musthofa untuk merayakan Maulid Simtudduror.¹⁶

2. Bimbingan Keagamaan

a. Definisi Bimbingan Keagamaan

Secara istilah 'Bimbingan' berarti '*guide*' dalam bahasa Inggris dan '*al-Irshad*' dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, "al irsyad" artinya lebih beragam, mengarahkan, mengarahkan, menunjuk. Bimbingan melibatkan dukungan individu untuk membuat keputusan dan pilihan yang bijak dalam hidup mereka berdasarkan prinsip demokrasi dan hak individu. Juga benar bahwa kemampuan pengambilan keputusan tidak diwariskan melainkan dipelajari dan dikembangkan dari waktu ke waktu melalui pendidikan dan pengalaman. Bimbingan dapat datang dari banyak sumber termasuk keluarga, teman, mentor, dan pemimpin agama atau spiritual. Tujuan akhir dari bimbingan adalah untuk membantu individu menjalani kehidupan yang memuaskan dan bermakna sambil menghormati hak dan martabat orang lain..¹⁷

Agama adalah keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang bersifat spiritual dan kasat mata (tidak terlihat oleh mata), dalam

¹⁵ Qasim Yamani, "Tradisi Ratibul Hadad Di Majelis Alkhairaat (Studi Living Qur'an Terhadap Q.S Al-Baqarah Ayat 285-286)," *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 5 (2022): 2461–2478.

¹⁶ Iis Maryati and dan Kholid Suhaemi, "Peran Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Meningkatkan Religiusitas Kaum Muda (Studi Di Majelis An-Nabawiyah Serang)," *AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 10 No. 1 J, no. 1 (2019): 99–122.

¹⁷ Drs. Erman Amti Prof. Dr. H. Prayitno, M.Sc.Ed., *No Title*, ed. PT. Asdi Mahasatya, 2nd ed. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2009).

islam disebut iman. Adapun pengertian agama secara sosiologis psikologis adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, yang merupakan getaran batin yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah (ibadah) maupun dengan sesama manusia, diri sendiri dan terhadap realitas lainnya. Dalam perspektif ini, agama merupakan pola hidup yang telah membudaya dalam batin manusia sehingga ajaran agama kemudian menjadi rujukan dari sikap dan orientasi hidup sehari-harinya. Agama dapat memberikan bimbingan dan dukungan di saat-saat sulit atau tidak pasti, dan juga dapat menawarkan rasa memiliki dan komunitas. Ini dapat memberikan kompas moral bagi individu untuk menjalani kehidupan, dan dapat menawarkan kerangka kerja untuk memahami tujuan dan makna keberadaan. Selain itu, agama dapat memberi individu rasa transendensi, menghubungkan mereka dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri dan menawarkan sumber harapan dan kenyamanan.¹⁸

Jadi bimbingan agama adalah proses pemberian layanan atau dukungan kepada seseorang dengan memperhatikan realitas potensi dan kesulitannya serta dengan mengembangkan kepribadiannya secara optimal. Memahami diri sendiri dan bertindak sesuai tuntutan lingkungan, keluarga, dan masyarakat. Bantuan diberikan secara efektif yang berakar pada ajaran dan nilai-nilai agamanya sendiri.

b. Fungsi-Fungsi Bimbingan Keagamaan

Adapun fungsi agama dalam kehidupan yaitu membimbing orang di jalan yang baik dan melindungi dari kejahatan dan kekeliruan. Dalam praktiknya, fungsi agama dalam masyarakat antara lain:¹⁹

- 1) *Fungsi penyelamatan* memberikan rasa aman kepada individu dengan membimbing mereka menuju kehidupan yang baik dan benar, yang pada akhirnya akan membawa keselamatan mereka di akhirat.
- 2) *Fungsi perdamaian*, membantu individu mencapai kedamaian batin dan kedamaian dengan orang lain dengan mempromosikan pengampunan, kasih sayang, dan empati. Melalui bimbingan agama, orang dapat mengatasi rasa

¹⁸ M. A. Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, ed. Dimaswids, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), 2013).

¹⁹ Andria, "Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja."

bersalah dan dosa, dan bekerja menuju masyarakat yang lebih harmonis dan damai. Fungsi kontrol sosial, ajaran agama menjadikan pemeluknya lebih peka terhadap persoalan-persoalan sosial seperti kemaksiatan, kemiskinan, keadilan, kesejahteraan, dan kemanusiaan. Kepekaan ini juga mendorong individu untuk tidak hanya berdiam diri saat kejahatan menyusup ke dalam sistem kehidupan yang ada.

- 3) Kemampuan untuk mempromosikan solidaritas. Jika fungsi ini dibangun dengan sungguh-sungguh dan sungguh-sungguh, maka akan lahir persaudaraan yang kuat, dan menjadi pilar yang tangguh dari “civil society” (kehidupan komunal).
- 4) *Fungsi transformasi*. Ajaran agama berpotensi mengubah kehidupan pribadi individu bahkan seluruh masyarakat. Dengan mengikuti nilai-nilai dan moral yang ditentukan oleh agama mereka, orang dapat mengatasi perilaku negatif dan mengadopsi perilaku positif, yang mengarah ke kualitas hidup yang lebih baik.
- 5) *Fitur kreatif*. Fungsi ini mendukung dan mendorong fungsi reformasi yang mendorong umat beragama untuk bekerja secara produktif dan inovatif tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain.
- 6) *Fungsi sublimasi* (perubahan emosi). Ajaran agama menyucikan semua usaha manusia, sekuler maupun religius. Upaya penyelaman manusia tidak bertentangan dengan norma agama jika dilakukan dengan niat yang tulus karena itu untuk Allah SWT itu ibadah.

c. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Tujuan bimbingan agama, untuk membantu individu mengembangkan karakternya dan menjadi manusia yang lebih baik dengan mengikuti ajaran dan nilai-nilai agamanya. Melalui bimbingan agama, individu dapat berusaha untuk menjalani kehidupan yang sejalan dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka, dan menjadi lebih welas asih, adil, dan etis dalam tindakan mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. Pada akhirnya, tujuannya adalah untuk mencapai keadaan kedamaian batin, kepuasan, dan keharmonisan dengan diri sendiri, orang lain, dan yang ilahi.²⁰ Menurut Satria tujuan bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu individu menghindari masalah.

²⁰ Ai Badriah et al., *BIMBINGAN ISLAM MELALUI LIVING VALUES EDUCATION UNTUK MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI*, *Jurnal Al Isyraq*, vol. 2, 2019.

- 2) Mendukung individu dalam mengatasi masalah.
- 3) Membantu individu memperoleh dan mengembangkan situasi dan kondisi yang kurang baik menjadi baik dan kondisi yang baik menjadi lebih baik.

Penting untuk dicatat bahwa tujuan bimbingan keagamaan dapat bervariasi tergantung pada agama tertentu dan ajarannya, serta konteks budaya dan sosial di mana ia dipraktikkan. Meskipun demikian, tujuan-tujuan yang Anda sebutkan ini dapat dianggap sebagai tujuan umum bimbingan agama yang mungkin berlaku untuk banyak agama dan konteks.

d. Teknik Bimbingan Keagamaan

Shalawat adalah sebagai media untuk individu selalu mengingat Allah dan Rasulullah, melalui shalawat akan menumbuhkan keimanan manusia. Maka dengan melalui *Self Reminder* (peringat) akan menyadarkan individu untuk selalu dekat dengan Allah dan Rasulullah agar individu selalu berusaha untuk memperbaiki diri. Sesungguhnya kebahagiaan merupakan keinginan mendasar manusia yang dicari dalam kehidupan ini dan di akhirat. Dalam Islam, pencapaian kebahagiaan terkait erat dengan hubungan seseorang dengan Tuhan dan Nabi Muhammad (saw). Hati dipandang sebagai pusat iman dan spiritualitas, dan melalui hati yang murni dan sehat seseorang dapat mencapai kebahagiaan dan kedekatan dengan Tuhan. Mencintai Nabi Muhammad Saw adalah komponen kunci dari iman dalam Islam. Nabi dianggap sebagai panutan terbaik bagi semua Muslim, dan hidupnya berfungsi sebagai model kesalehan, kebaikan, dan kasih sayang. Dengan mengikuti ajaran dan teladan Nabi, umat Islam dapat memupuk hubungan yang kuat dan bermakna dengan Tuhan, yang pada akhirnya mengarah pada kebahagiaan dan kepuasan baik di kehidupan ini maupun di akhirat.²¹ Jadi dengan teknik shalawat dapat menumbuhkan keimanan pada remaja dzikir.

e. Strategi Bimbingan Keagamaan

Adapun macam-macam strategi (perencanaan) bimbingan keagamaan yaitu.²²

²¹ M. AG. DR. H. Wildana Wargadinata, LC., *SPIRITUALITAS SALAWAT*, ed. Angga Teguh Prasetya, Cetakan I. (Malang: UIN- MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), 2010).

²² Nindiya Eka Safitri and Sitti Umami Novirizka Hasan, "Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Nilai Karakter Religius," *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 2, no. 1 (2018): 19.

1) Strategi Dasar

a. Bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok Pada prinsipnya, tawaran bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok adalah tawaran konseling yang sama, perbedaannya terletak pada jumlah siswa sasaran yang menerima tawaran tersebut. Konseling klasik dan konseling kelompok ditawarkan setelah kebutuhan remaja diketahui melalui penilaian kebutuhan. Berdoalah di awal setiap kegiatan sebagai dimensi keimanan, ibadah dan penghayatan. Penting untuk memulai setiap sesi dengan doa atau momen refleksi, karena hal ini dapat membantu menciptakan rasa hubungan spiritual dan penghargaan atas bimbingan yang ditawarkan.

b. Pengelolaan media informasi

Media layanan bimbingan dan konseling dapat berupa rambu-rambu, brosur, poster, buku saku dan alat-alat lainnya. Implementasi pengembangan nilai-nilai religi oleh media dapat dilakukan dengan cara mengunggah nilai-nilai religi pada media. Strategi layanan khusus dan perencanaan individu bagi remaja yang menerima manfaat.

2) Strategi layanan khusus dan perencanaan individu

Layanan perencanaan individu dan peminatan sebagai layanan untuk merencanakan dan mempersiapkan masa depan remaja, dengan mempertimbangkan potensi yang dimilikinya, termasuk mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya. Strategi penguatan bimbingan keagamaan dengan pengabdian ini adalah penguatan dimensi pengalaman keagamaan. Konsekuensinya, hal ini mendorong remaja untuk menerapkan ajaran agamanya pada perencanaan dan minatnya di masa depan

3) Strategi Pelayanan Responsif

Layanan responsif adalah layanan langsung atau tidak langsung kepada remaja untuk memecahkan masalah remaja. Pengembangan nilai-nilai religius dapat diterapkan pada strategi pelayanan yang responsif. Misalnya menekankan dimensi religi keimanan dalam konseling remaja/konseling secara one on one atau melalui doa sebelum memulai kegiatan konseling kelompok seperti pelaksanaan aspek keimanan, ibadah dan penghayatan.²³

²³ Nindiya Eka Safitri and Sitti Umami Novirizka Hasan, "Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Nilai Karakter Religius," *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 2, no. 1 (2018): 19.

4) Strategi promosi sistem

Internalisasi nilai-nilai karakter agama dalam sistem promosi, misalnya dalam penelitian bimbingan guru tentang penerapan nilai-nilai agama oleh remaja di gedung majelis atau dengan bekerja sama dengan orang tua dengan topik “Cara menjalankan sunah nabi”. Bentuk dukungan sistem lainnya adalah kerjasama antara pembimbing dan orang terdekat serta tokoh agama di masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja tentang hakikat keagamaan, bagaimana orang tua atau masyarakat mengembangkan keimanan dan kecintaan pada remaja.

f. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode bimbingan agama dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori berdasarkan aspek komunikasi: metode komunikasi langsung dan metode komunikasi tidak langsung. Adapun metode yang diberikan yaitu:²⁴

Pertama, metode langsung (*direct communication method*) yaitu meliputi interaksi tatap muka, khotbah atau ceramah, konseling atau bimbingan pribadi, dan mentoring. Metode ini melibatkan interaksi langsung antara pembimbing agama dan individu yang mencari bimbingan.

Metode tidak langsung adalah meliputi metode seperti buku, artikel, rekaman audio atau video, dan media sosial. Cara-cara tersebut tidak melibatkan interaksi langsung antara ustadz dengan individu yang mencari hidayah, tetapi memberikan bimbingan dan nasehat melalui berbagai media.

3. Spiritualitas

a. Definisi Spiritualitas

Secara etimologis, kata “*spirit*” berasal dari kata Latin “*spiritus*”, yang berarti, antara lain, “roh, jiwa, kesadaran diri, bentuk tak berwujud, semangat hidup, jiwa yang hidup”. Spiritualitas sangat terkait dengan budaya, kepercayaan, dan nilai-nilai kehidupan. Para filsuf telah memperdebatkan sifat pikiran dan hubungannya dengan tubuh selama berabad-abad, dan tradisi filosofis dan agama yang berbeda memiliki interpretasi mereka sendiri tentang konsep roh. Gagasan tentang roh dapat mencakup berbagai makna, termasuk kekuatan penggerak yang memberi kehidupan pada segala sesuatu,

²⁴ Sani Peradila et al., *BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI*, n.d.

kesadaran dan kemauan pikiran manusia, dan esensi ilahi yang menghubungkan kita dengan kekuatan yang lebih tinggi. Pada akhirnya, konsep semangat dan spiritualitas adalah pengalaman yang sangat pribadi dan subyektif yang dibentuk oleh perspektif dan pengalaman hidup kita sendiri yang unik.²⁵

Spiritualitas mampu menanamkan cinta, keyakinan dan harapan, melihat makna hidup dan menjaga hubungan dengan orang lain. Spiritualitas adalah keyakinan akan hubungan antara orang-orang dengan suatu kekuatan, kreativitas, keluhuran atau sumber energi, dan spiritualitas juga merupakan pencarian makna dalam hidup dan pengembangan sistem nilai dan kepercayaan yang bertentangan dengan pemahaman yang terbatas. Itu dapat memberi individu rasa tujuan, makna, dan koneksi ke sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Itu juga dapat memandu nilai dan keyakinan mereka, dan membantu mereka mengatasi tantangan dan kesulitan hidup.²⁶ Menurut Allama Mirsa Ali Al-Qadhi bahwa spiritualitas merupakan tahapan dalam perjalanan batin sang panglima untuk mencari dunia yang lebih tinggi melalui iman dan berbagai amalan pengendalian diri, agar perhatiannya tidak teralihkan dari Allah hanya untuk mencapai puncak keabadian dan kebahagiaan. Ini menunjukkan bahwa spiritualitas adalah proses pertumbuhan dan perkembangan batin yang melibatkan keyakinan dan disiplin diri. Tujuan dari proses ini adalah untuk mencapai keadaan kesadaran dan kesadaran yang lebih tinggi, dan pada akhirnya mencapai keabadian dan kebahagiaan di akhirat. Ide ini mirip dengan konsep pencerahan spiritual yang ditemukan di banyak tradisi agama lain, di mana fokusnya adalah mengatasi keterbatasan ego dan berhubungan dengan realitas spiritual yang lebih tinggi.²⁷

Perspektif Ibn 'Arabi menekankan pentingnya mengikuti prinsip-prinsip Islam dalam mengembangkan spiritualitas, dan menyoroti spiritualitas sebagai sarana untuk memahami realitas baik di dunia fisik maupun spiritual. Selain itu, seperti yang Anda sebutkan, spiritualitas adalah konsep yang sangat individual yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, budaya, dan persepsi

²⁵ M Nasir Agustiawan, "Spiritualisme Dalam Islam," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–1699.

²⁶ M Nasir Agustiawan, "Spiritualisme Dalam Islam," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–1699.

²⁷ Faizah, "Spiritualitas Dan Landasan Spiritual (Modern and Islamic Values); Definisi Dan Relasinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan."

hidup, dan penting bagi individu untuk menemukan makna dan tujuan hidup.²⁸

b. Tujuan Spiritualitas

Dalam mengembangkan spiritualitas remaja memiliki tujuan sebagai berikut.²⁹

- 1) Meningkatkan kualitas iman dan taqwa
- 2) Meningkatkan kualitas ibadah
- 3) Meningkatkan kualitas akhlak,
- 4) Mencapai kedamaian dan kebahagiaan
- 5) Keselamatan di dunia dan di akhirat

Mengembangkan spiritualitas remaja dapat membantu mereka mencapai tujuan tersebut dan menemukan tujuan serta makna dalam hidup mereka. Itu juga dapat mengarah pada hubungan yang lebih kuat dengan keyakinan mereka, tingkat kesadaran moral yang lebih tinggi, dan rasa kedamaian dan kebahagiaan batin yang lebih besar.

Menurut Muhammad Fethullah Gulen, tujuan yang dapat mengembangkan spiritualitas remaja adalah:³⁰

- 1) Memperkuat iman yang sempurna adalah tujuan penting dalam mengembangkan spiritualitas remaja. Menurut Al-Qur'an, keimanan kepada Allah adalah tujuan utama penciptaan manusia dan mencakup semua makna, cita-cita, dan sifat-sifat spiritual yang dianugerahkan Allah kepada ciptaan-Nya. Oleh karena itu, individu memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan dan meningkatkan keyakinan dan pemikiran mereka. Ini dapat dicapai dengan menjelajahi berbagai jalan yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang alam semesta dan dengan merenungkan kebijaksanaan dan pengalaman pribadi. Dengan demikian, esensi sejati dari ciptaan yang tersembunyi di dalam jiwa akan muncul. Tanpa cahaya iman, seseorang tidak dapat memahami identitas mereka, tujuan keberadaan mereka, atau sifat sejati alam semesta. Tetapi dengan tuntunan keyakinan, adalah mungkin untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang semua wujud dan dimensi.

²⁸ Faizah, "Spiritualitas Dan Landasan Spiritual (Modern and Islamic Values); Definisi Dan Relasinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan."

²⁹ Yedi Supriadi, "Dzikir, Spiritualitas Dan Intuisi: Studi Tentang Pembentukan Jati Diri Di Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 8, no. 3 (2020): 235–254.

³⁰ Muhammad Fethullah Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, ed. Ade Wahyudin Muh. Iqbal Santoso, satu. (Jakarta: Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2012).

- 2) Memiliki cinta yang membara kepada Allah dan ciptaan-Nya merupakan sarana yang ampuh untuk mengembangkan spiritualitas. Cinta ini bukan hanya perasaan, tetapi juga kekuatan yang dapat menginspirasi tindakan dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Melalui cinta ini, seseorang dapat mengembangkan rasa keterhubungan dengan Allah dan penghargaan yang mendalam atas berkah dan keindahan ciptaan-Nya. Ini dapat mengarah pada rasa tujuan dan makna yang lebih besar dalam hidup, serta rasa tanggung jawab untuk berkontribusi secara positif kepada dunia. Selain itu, cinta ini juga dapat membangkitkan rasa kasih sayang dan empati terhadap orang lain, yang mengarah pada tindakan kebaikan dan kemurahan hati. Hal itu juga dapat menimbulkan keinginan untuk mencari ilmu dan hikmah, guna memperdalam pemahaman seseorang tentang Allah dan ajaran-ajaran-Nya. Secara keseluruhan, memiliki cinta yang membara kepada Allah merupakan pengalaman transformatif yang dapat membantu individu berkembang secara spiritual dan menjadi manusia yang lebih baik.³¹
- 3) Menanggapi informasi menggunakan pikiran, logika, dan emosi kita secara seimbang dan terinformasi. Sayangnya, terkadang, individu cenderung membuat asumsi dan membuat penilaian berdasarkan informasi yang tidak lengkap atau bias, yang menyebabkan kesalahpahaman dan konflik. Sangat penting untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kecerdasan emosional untuk menanggapi informasi dengan cara yang mempromosikan pemahaman dan kerja sama, daripada perpecahan dan kehancuran. Dengan demikian, kita dapat berkontribusi untuk menciptakan dunia yang lebih baik bagi diri kita sendiri dan generasi mendatang.
- 4) Memiliki kebebasan berpikir dan menjadikannya salah satu landasan utama tindakan mereka, karena memungkinkan pemikiran kritis, penalaran mandiri, dan pengejaran pengetahuan. Dengan berpikir bebas, individu dapat mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang dunia dan tempat mereka di dalamnya. Hal ini dapat mengarah pada apresiasi dan penghormatan yang lebih dalam terhadap keragaman budaya dan kepercayaan, serta dapat mendorong perdamaian dan pemahaman di antara orang-orang dari

³¹ Muhammad Fethullah Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, ed. Ade Wahyudin Muh. Iqbal Santoso, satu. (Jakarta: Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2012).

berbagai latar belakang. Selain itu, bersikap terbuka terhadap sains dan penelitian ilmiah dapat membantu individu menemukan keselarasan antara ajaran Al-Qur'an dan alam. Dengan memahami prinsip-prinsip ilmiah yang mengatur alam semesta, individu dapat lebih menghargai keagungan dan kompleksitas ciptaan Allah. Mereka juga dapat menggunakan pengetahuan ini untuk mengatasi masalah sosial dan lingkungan yang mendesak, dan untuk mempromosikan kesejahteraan semua orang dan planet ini.

- 5) Menengok kembali alam semesta, manusia dan kehidupan, lalu membedakan yang benar dan yang salah dengan secermat mungkin. Dalam konteks ini, poin-poin berikut dapat diklarifikasi:³²
 - a) Menggali potensi diri dan meningkatkan kualitas diri sangat penting untuk pertumbuhan spiritual. Itu membutuhkan pemahaman dan eksplorasi yang mendalam tentang perasaan, pikiran, dan kepribadian seseorang. Alam semesta dan Al-Qur'an merupakan sumber bimbingan dan inspirasi bagi individu yang ingin memperbaiki diri dan hubungan mereka dengan Allah. Penting bagi individu untuk menghindari pencemaran iman dan pikiran mereka dengan kepercayaan dan prasangka palsu, karena hal ini dapat menghambat perkembangan spiritual mereka dan kemampuan mereka untuk dihormati dan dipercaya oleh orang lain. Dengan menumbuhkan kepribadian yang mulia dan berjuang untuk perbaikan diri, individu dapat menjadi lebih dekat dengan Allah dan mendapatkan rasa hormat dari orang lain.³³
 - b) Pada hakekatnya, penting bagi individu untuk selalu menjaga niatnya agar tetap suci dan sesuai dengan ajaran Islam. Setiap tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan harus berpedoman pada prinsip-prinsip syariah, dan individu harus selalu berusaha mengikuti jalan kebenaran dan menghindari jalan kejahatan. Hal ini karena tujuan akhir adalah untuk mencapai keridhaan Allah, dan ini hanya dapat dilakukan melalui keikhlasan, kejujuran, dan ketaatan pada perintah-perintah-Nya. Oleh karena itu, individu harus selalu memperhatikan tindakan mereka dan

³² Muhammad Fethullah Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, ed. Ade Wahyudin Muh. Iqbal Santoso, satu. (Jakarta: Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2012).

³³ Muhammad Fethullah Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, ed. Ade Wahyudin Muh. Iqbal Santoso, satu. (Jakarta: Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2012).

berusaha untuk menjaga hati yang murni dan hubungan yang kuat dengan Allah untuk mencapai tujuan mereka dengan cara yang diridhai-Nya.³⁴

Dari tujuan yang diterangkan di dalam jurnalnya Yedi Supriadi dan bukunya Fethullah Gulen menjelaskan bahwa untuk mengembangkan spiritualitas yang berhasil maka di dalam Majelis Madinatul Ilmi dan Majelis Darul Musthofa menjadikan shalawat sebagai media untuk membuat remaja merasakan kenyamanan, ketenangan dan kebahagiaan terlebih dahulu, ketika remaja sudah mencintai Rasulullah dan Allah SWT maka kemudian remaja akan menemukan makna tujuan hidup, mencapai kebahagiaan, merasakan kasih sayangnya Allah, mencintai Allah dan Rasulullah, sebagaimana hal tersebut dapat diketahui oleh peneliti bahwa kedua majelis tersebut dapat mengembangkan spirituitas pada remaja dzikir di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.

c. Aspek-Aspek Spiritualitas

Definisi spiritualitas Robinson berfokus pada pengembangan kesadaran dan rasa hormat terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan Tuhan, serta kemampuan untuk menanggapi orang lain dan menemukan makna dalam hidup. Aspek-aspek ini sangat penting untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan dunia di sekitar kita, dan untuk menumbuhkan rasa keterkaitan dan tujuan hidup. Dengan berfokus pada aspek spiritualitas ini, kita dapat mengembangkan kehidupan yang lebih bermakna dan memuaskan, serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih welas asih dan adil. Coyte (2007) mendefinisikan lima aspek spiritualitas yang dapat diuraikan sebagai berikut.³⁵

1) Makna

Makna adalah aspek penting dari spiritualitas yang dapat berkontribusi pada kesejahteraan mental individu dan kesehatan secara keseluruhan. Ini melibatkan mencari pemahaman tentang tujuan dan arah hidup seseorang, dan menemukan rasa pemenuhan dan kepuasan dalam pemahaman itu. Ini dapat melibatkan refleksi pada nilai, keyakinan, dan tujuan seseorang, dan berjuang untuk hidup sesuai dengan itu.

³⁴ Muhammad Fethullah Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, ed. Ade Wahyudin Muh. Iqbal Santoso, satu. (Jakarta: Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2012).

³⁵ A Mujib, “Implementasi PsikoSpiritual Dalam Pendidikan Islam”, *Madania* 19, no. 2 (2015): 195–206, <http://dx.doi.org/10.29300/madania.v19i2.38>.

Itu juga dapat melibatkan menemukan cara untuk membuat dampak positif pada orang lain.³⁶

2) Nilai

Nilai dapat dilihat sebagai prinsip panduan atau cita-cita yang digunakan orang untuk membuat keputusan dan mengevaluasi tindakan mereka. Mereka mencerminkan apa yang seseorang yakini penting, berharga, dan diinginkan dalam hidup. Nilai-nilai tersebut dapat dibentuk oleh berbagai faktor seperti budaya, agama, pola asuh keluarga, pengalaman pribadi, dan preferensi individu. Pada akhirnya, nilai memberikan rasa tujuan, arah, dan makna hidup seseorang.³⁷

3) Transenden

Transenden adalah pengalaman dan penghayatan eksternal; Sadarilah batasan Anda untuk berubah menjadi lebih baik. Dalam spiritualitas Islam, pengalaman transenden dapat mencakup perasaan hubungan yang mendalam dengan Tuhan, kagum akan keindahan dan kompleksitas alam, dan mengakui keterkaitan semua hal. Melalui pengalaman ini, individu dapat menjadi lebih sadar akan keterbatasan mereka sendiri dan berusaha untuk memperbaiki diri, baik secara spiritual maupun moral. Nilai-nilai Islam, seperti kasih sayang, keadilan, dan kerendahan hati, dapat berfungsi sebagai prinsip panduan untuk perilaku dan pengambilan keputusan, membantu individu menyelaraskan tindakan mereka dengan tujuan transenden.³⁸

4. Keterhubungan (connection)

Hubungan diri dengan orang lain dan dengan Tuhan memang merupakan aspek penting dari spiritualitas. Ini melibatkan penanaman rasa cinta, empati, dan rasa hormat yang mendalam terhadap diri sendiri, orang lain, dan yang ilahi. Hubungan ini ditandai dengan komitmen untuk menjaga komunikasi yang kuat dan rasa keterkaitan.

Dalam beberapa tradisi spiritual, seperti tasawuf dalam Islam, hubungan ini mungkin melibatkan rasa menyatu dengan yang ilahi atau rasa kesatuan dengan semua ciptaan. Ini terkadang

³⁶ A Mujib, “Implementasi PsikoSpiritual Dalam Pendidikan Islam,” *Madania* 19, no. 2 (2015): 195–206, <http://dx.doi.org/10.29300/madania.v19i2.38>.

³⁷ A Mujib, “Implementasi PsikoSpiritual Dalam Pendidikan Islam,” *Madania* 19, no. 2 (2015): 195–206, <http://dx.doi.org/10.29300/madania.v19i2.38>.

³⁸ A Mujib, “Implementasi PsikoSpiritual Dalam Pendidikan Islam,” *Madania* 19, no. 2 (2015): 195–206, <http://dx.doi.org/10.29300/madania.v19i2.38>.

disebut sebagai "panteisme" atau "wihdah al-wujūd" dalam bahasa Arab, yang diterjemahkan menjadi "kesatuan keberadaan". Konsep ini menekankan gagasan bahwa segala sesuatu di alam semesta terhubung dan saling bergantung, dan pada akhirnya, segala sesuatu adalah bagian dari satu realitas ilahi.

Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua tradisi spiritual menganut konsep persatuan ini dengan cara yang sama, dan beberapa orang mungkin melihatnya secara berbeda atau tidak sama sekali. Pada akhirnya, sifat hubungan diri dengan orang lain dan dengan yang ilahi dibentuk oleh keyakinan dan praktik spiritual seseorang.³⁹

5. Proses muncul (*becoming*)

Proses menjadi juga melibatkan perjuangan untuk menjadi versi yang lebih baik dari diri sendiri dan memenuhi potensi seseorang. Hal ini dapat dicapai melalui perbaikan diri terus menerus, refleksi diri, dan mencari ilmu dan bimbingan dari Allah SWT. Dalam Islam, tujuan akhir dari proses menjadi adalah untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT dan mencapai ridha-Nya. Ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang tujuan hidup seseorang, dan komitmen untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan perintah Allah dan teladan yang diberikan oleh Nabi Muhammad (saw). Proses menjadi merupakan perjalanan seumur hidup yang membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan keimanan kepada Allah SWT.⁴⁰

Dari jurnal Mujib (2015) bahwa aspek-aspek yang sudah di jelaskan di atas berdasarkan pendapat *Robinson* mengatakan bahwa adanya pengembangan kesadaran, penghargaan terhadap orang lain baik kelompok maupun di lingkungan, sebagaimana data yang peneliti dapatkan telah sesuai karena adanya remaja yang mampu untuk menghargai orang lain, terbentuknya perilaku yang baik, menyambung silaturahmi antar sesama itu telah sesuai dengan aspek yang dikatakan oleh *Robinson*. Sedangkan pendapat *Coyte* di dalam jurnal Mujib (2015) yang berjudul Implementasi Psiko-Spiritual Dalam Pendidikan Islam bahwa aspek spiritualitas yang sudah di jelaskan terdapat kesamaan di dalam kelompok majelis dzikir, bahwa di dalam aspek tersebut bahwa shalawat dapat memunculkan kenyamanan, ketentraman, kebahagiaan, bersihnya hati dan jiwa

³⁹ A Mujib, ""Implementasi PsikoSpiritual Dalam Pendidikan Islam"" ,” *Madania* 19, no. 2 (2015): 195–206, <http://dx.doi.org/10.29300/madania.v19i2.38>.

⁴⁰ A Mujib, ""Implementasi PsikoSpiritual Dalam Pendidikan Islam"" ,” *Madania* 19, no. 2 (2015): 195–206, <http://dx.doi.org/10.29300/madania.v19i2.38>.

sehingga remaja akan menemukan makna tujuan hidup, kepercayaan, pengalaman atau penghayatan, keterhubungan antar sesama yang dimana di dalam majelis terdapat shalawat, ratib dan maulid simtudurorr, sehingga kan memunculkan mahabbah, kasih sayang dan rahmatnya Allah SWT.

a. Fungsi Spiritualitas Dalam Islam

Dalam sejarah Islam terdapat khazanah spiritualitas yang sangat berharga yaitu tasawuf. Tasawuf adalah aspek mistik Islam yang menekankan pengembangan spiritualitas dan kedekatan individu dengan Tuhan melalui berbagai praktik seperti meditasi, dzikir (mengingat Tuhan), dan disiplin diri. Tasawuf menekankan dimensi batin Islam dan pentingnya mensucikan hati dari sifat-sifat negatif seperti kesombongan, keserakahan, dan iri hati. Di era Islam klasik, tasawuf memainkan peran penting dalam membentuk spiritualitas dan etika Islam. Cendekiawan sufi dan mistikus berkontribusi pada pengembangan sastra, musik, dan seni Islam, dan ajaran mereka memengaruhi ilmu-ilmu Islam, termasuk teologi dan yurisprudensi. Saat ini, tasawuf terus menjadi aspek signifikan spiritualitas Islam dan telah menyebar ke luar dunia Muslim untuk mempengaruhi praktik spiritual di budaya dan agama lain. Sementara beberapa kritikus tasawuf berpendapat bahwa hal itu dapat menyebabkan sinkretisme agama atau merusak hierarki agama yang mapan, yang lain memandangnya sebagai sarana penting untuk melestarikan dimensi batin Islam dan mendorong pertumbuhan spiritual pribadi.⁴¹

b. Dimensi Spiritualitas

Spiritualitas bersifat multidimensi yaitu. dimensi eksistensial dan dimensi religius, dimensi eksistensial menitikberatkan pada tujuan dan makna hidup sedangkan dimensi religius lebih menitik beratkan pada hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dimensi vertikal mengacu pada aspek spiritualitas transenden atau ilahi, di mana individu berusaha untuk terhubung dengan dan mengembangkan hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi, seperti Tuhan. Dimensi horizontal, di sisi lain, mengacu pada aspek spiritualitas imanen atau duniawi, di mana individu berusaha mengembangkan hubungan yang bermakna dengan diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan di sekitar mereka. Kedua dimensi tersebut penting dalam perkembangan spiritualitas dan

⁴¹ Agustiawan, "Spiritualisme Dalam Islam."

dapat membantu individu menemukan tujuan dan makna dalam hidupnya..⁴²

6. Remaja

a. Definisi Remaja

Masa remaja adalah periode kritis perkembangan yang mencakup berbagai dimensi pertumbuhan dan perubahan. Ini adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, di mana individu mengalami transformasi fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan. Perubahan ini dapat menantang, tetapi mereka juga memberikan peluang untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Remaja mungkin mengalami berbagai emosi, termasuk kebingungan, kecemasan, kegembiraan, dan rasa ingin tahu, saat mereka menjalani tahap kehidupan yang kompleks ini. Penting bagi orang dewasa dan pengasuh untuk mendukung remaja selama ini dan memberikan bimbingan dan sumber daya untuk membantu mereka berkembang.⁴³

Monks et al. menjelaskan bahwa masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik secara fisik maupun psikologis. Selama tahap ini, individu mengalami berbagai perubahan fisik seperti perkembangan ciri seksual sekunder, percepatan pertumbuhan, dan perubahan komposisi tubuh. Secara psikologis, remaja mengalami perubahan dalam kemampuan kognitif, pengaturan emosi, dan hubungan sosial saat mereka beralih dari ketergantungan pada orang tua menjadi kemandirian saat dewasa muda.⁴⁴

Meskipun penting bagi remaja untuk mengenali nilai dan tujuan keberadaan mereka, penting juga bagi mereka untuk memahami bahwa mereka bukanlah satu-satunya tujuan alam semesta. Islam mengajarkan bahwa manusia diserahi tanggung jawab sebagai pengelola bumi dan hidup rukun dengan ciptaan lainnya. Penting bagi remaja untuk mengembangkan rasa kerendahan hati dan mengenali tempat mereka dalam skema besar, serta tugas dan tanggung jawab mereka terhadap Allah SWT dan ciptaan-Nya. Dengan membina hubungan yang kuat dengan Allah SWT, remaja dapat menyalurkan potensinya ke

⁴² Agustiawan, "Spiritualisme Dalam Islam."

⁴³ Ida Umami S.Ag Drs. H. Panut Panuju, *Psikologi Remaja*, ed. Rosidik, Kedua. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2005).

⁴⁴ Miftahul Jannah, *REMAJA DAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGANNYA DALAM ISLAM*, *Jurnal Psikoislamedia*, vol. 1, 2016.

arah yang positif dan menggunakan bakat dan kemampuannya untuk memberi manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, serta berkontribusi untuk kemajuan masyarakat dan dunia.

b. Ciri-Ciri Remaja

Remaja memiliki ciri-ciri, diantaranya yaitu,⁴⁵

1) Pertumbuhan Fisik

Masa pubertas Wanita ditandai dengan pertumbuhan payudara, jerawat mulai muncul di wajah, rambut kelamin dan ketiak lebih tebal, penampilan kumis tipis pada beberapa wanita, lebih mudah berkeringat, mulailah dengan keputihan, menstruasi, tinggi badan meningkat drastis, mulai menambah berat badan, pinggul membesar, pinggang mengecil, haid.

Masa pubertas laki-laki ditandai dengan pertumbuhan penis, rambut kelamin dan ketiak lebih tebal, peningkatan keringat, mimpi basah, ada perubahan yang membuat suara menjadi berat, tumbuh jakun, mulai tumbuhnya jerawat di wajah dan tubuh, membentuk otot-otot tubuh, rambut wajah mulai tumbuh.

2) Masa Remaja Sebagai Tahap Peralihan

Periode eksplorasi dan eksperimen ini dapat menimbulkan tantangan dan konflik, tetapi juga bisa menjadi masa pertumbuhan dan penemuan diri. Masa remaja adalah masa dimana individu bukan lagi anak-anak tetapi belum sepenuhnya dewasa. Mereka berada dalam tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, di mana mereka mengalami perubahan fisik, emosional, dan kognitif yang signifikan. Remaja sering bergumul dengan pembentukan identitas, saat mereka mencoba mendefinisikan siapa mereka dan di mana mereka cocok di dunia. Proses ini dapat melibatkan mencoba perilaku baru, mengadopsi nilai dan keyakinan yang berbeda, dan mengeksplorasi peran sosial yang berbeda. Remaja juga mengalami perubahan dalam hubungan mereka dengan orang lain, termasuk teman sebaya, orang tua, dan pasangan romantis mereka. Mereka mungkin mulai mencari kemandirian dan otonomi yang lebih besar, sementara pada saat yang sama mengandalkan hubungan mereka untuk mendapatkan dukungan dan bimbingan. Mereka mungkin

⁴⁵ Khamim Zarkasih Saputro, "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17, no. 1 (2018): 25.

juga bergumul dengan konflik antara keinginan mereka untuk mandiri dan kebutuhan mereka akan keterhubungan sosial.⁴⁶

3) Masa remaja sebagai masa perubahan

Perubahan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis dan sosial. Remaja sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, yang dapat menjadi tantangan untuk dinavigasi. Penting bagi orang tua, pendidik, dan orang dewasa lainnya dalam hidup mereka untuk memberikan dukungan dan bimbingan selama ini.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Selain minimnya pengalaman memecahkan masalah, masa remaja juga bisa menjadi usia bermasalah karena berbagai perubahan yang terjadi baik secara fisik maupun emosional. Perubahan hormonal selama pubertas dapat menyebabkan perubahan suasana hati, peningkatan impulsif, dan perilaku pengambilan risiko. Tekanan teman sebaya dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sosial juga dapat mengarah pada perilaku berisiko seperti penggunaan narkoba dan alkohol, praktik seksual yang tidak aman, dan aktivitas berbahaya lainnya. Perjuangan untuk kemandirian dan identitas juga dapat menimbulkan konflik dengan orang tua dan figur otoritas, menyebabkan stres dan ketegangan dalam hubungan. Secara keseluruhan, masa remaja adalah masa yang penuh tantangan yang membutuhkan dukungan dan bimbingan dari orang dewasa untuk menjalaninya dengan sukses.⁴⁷

5) Masa remaja sebagai fase pencarian jati diri

Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri, saat remaja mulai mempertanyakan siapa diri mereka dan dimana mereka cocok dalam masyarakat. Mereka mungkin merasakan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan harapan teman sebayanya, tetapi mereka juga memiliki keinginan yang kuat untuk membentuk identitas unik mereka sendiri. Proses ini bisa jadi sulit dan membingungkan, karena mereka menavigasi transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa dan mengeksplorasi nilai, kepercayaan, dan minat mereka sendiri.

⁴⁶ Jannah, *REMAJA DAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGANNYA DALAM ISLAM*, vol. 1, p. .

⁴⁷ Jannah, *REMAJA DAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGANNYA DALAM ISLAM*, vol. 1, p. .

6) Remaja sebagai Zaman Ketakutan

Ketakutan terhadap masa remaja sebagian besar merupakan stereotip budaya yang telah diabadikan sepanjang sejarah. Remaja sering dipandang sebagai pemberontak, sembrono, dan menyusahkan, yang menyebabkan ketakutan dan ketidakpercayaan di kalangan orang dewasa. Namun, ketakutan ini seringkali tidak berdasar dan berdasarkan asumsi daripada bukti nyata.

Pada kenyataannya, sebagian besar remaja bertanggung jawab dan berperilaku baik, dan hanya melalui fase perkembangan alami. Penting bagi orang dewasa untuk menyadari hal ini dan memberikan bimbingan serta dukungan kepada remaja selama fase transisi ini, daripada sekadar mencoba mengontrol atau membatasi perilaku mereka. Dengan membina lingkungan yang positif dan mendukung, remaja dapat mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri yang mereka butuhkan untuk menjadi orang dewasa yang sukses.

7) Pemuda sebagai usia yang tidak realistis

Masa remaja adalah masa dimana anak muda bisa bersikap idealis dan menetapkan cita-cita yang tinggi untuk dirinya sendiri. Mereka mungkin memiliki harapan yang tidak realistis tentang diri mereka sendiri atau orang lain, yang dapat menyebabkan kekecewaan dan frustrasi. Hal ini terutama berlaku di era media sosial saat ini, di mana kaum muda dibombardir dengan gambaran tentang kehidupan yang sempurna dan tubuh yang sempurna. Penting bagi orang dewasa untuk membantu remaja menetapkan tujuan dan harapan yang realistis, serta memberikan dukungan dan bimbingan saat mereka mengatasi tantangan tumbuh dewasa.

8) Masa remaja sebagai ambang kedewasaan

Akibatnya, kaum muda mulai fokus pada perilaku yang berhubungan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum, penyalahgunaan narkoba dan aktivitas seksual. Ini dapat melibatkan pembahasan risiko dan konsekuensi dari terlibat dalam perilaku berisiko seperti merokok, minum, penggunaan narkoba, dan seks tanpa kondom. Orang tua juga dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam kegiatan positif seperti olahraga, hobi, pekerjaan sukarela, dan kegiatan akademik. Menyediakan lingkungan yang mendukung dan terbuka untuk komunikasi juga dapat membantu remaja menghadapi tantangan masa remaja dan

bertransisi ke masa dewasa dengan percaya diri dan ketahanan.⁴⁸

c. Dampak Pendekatan Shalawat untuk Mengembangkan Spiritualitas Remaja Majelis Dzikir

Ada dampak yang menjadi pengaruh baik dalam mengembangkan spiritualitas remaja dzikir ini diantaranya sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Mengubah prasangka baik dan berfikir positif dengan aktivitas yang akan dilakukan.
- 2) Kemajuan jiwa yang bersih, Orang yang serius cenderung mengabaikan kemampuan/sihir khusus untuk memajukan jiwanya. Biasanya orang-orang ini mengetahui bahwa hidup ini hanya sementara dan ada tujuan penting dalam hidup ini, yaitu kembali sepenuhnya kepada Allah. Dengan membiasakan berpuasa, mengaji, dan belajar agama, seseorang mencapai spiritualitas yang tinggi. Misalnya remaja merasakan kenyamanan, kebahagiaan dan kasih sayangnya Allah SWT.
- 3) Nilai Hidup, hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga dan diyakini kebenarannya, sehingga memberikan makna tersendiri, sehingga menjadi tujuan hidup. Dapat juga dikatakan bahwa makna mengacu pada bagaimana seseorang memaknai secara mendalam peristiwa yang dialaminya. Jika ditemukan dan disadari, hidup menjadi bermakna dan timbul rasa bahagia. Nilai kehidupan juga dapat diartikan sebagai standar yang baik. Keberadaan nilai sangat erat kaitannya dengan iman dan transendensi. Karena suatu nilai tidak menjadi suci atau keramat kecuali diyakini berasal dari makhluk transenden atau Tuhan. Nilai-nilai sakral dan sakral yang diasosiasikan dengan makhluk transendental atau dewa-dewa, misalnya: tanggung jawab, cinta dan kasih sayang, ada hikmah dalam kejadian itu, kebaikan dibalas dengan kebaikan, dll.

Dampak positif tersebut dapat menjadikan kualitas agama remaja semakin kuat dengan pedoman individu Al-Qur'an, ajaran agama, shalawat, dzikir dan lain sebagainya, hal ini berdampak pada individu sehingga individu merasakan

⁴⁸ Jannah, *REMAJA DAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGANNYA DALAM ISLAM*, vol. 1, p. .

⁴⁹ Abdul Latif, "Kesejahteraan Spiritual Dan Dampaknya Terhadap Profesionalitas Guru Di Masa Pandemi Covid-19," *Bina Madani* 5, no. 1 (2022): 12–24.

kenyamanan, kebahagiaan, ketentraman, kasih sayangnya Allah, rahmatnya Allah, sehingga kebutuhan baik spiritual bagi hati, jiwa dan roh pada remaja akan terpenuhi dengan baik.

Berdasarkan jurnal Martin (2018) menyatakan bahwa ada dampak bagi remaja majelis dzikir diantaranya menurut penelitian Najati (2005) menyatakan bahwa dzikir menciptakan keyakinan, kekuatan, perasaan aman, damai dan bahagia. Sedangkan menurut Emmons dan McCullough (2005), yang mensyukuri nikmat yang diterimanya akan mengalami kepuasan hidup, ketenangan pikiran, kebahagiaan, kesehatan fisik, dan hubungan pribadi yang lebih memuaskan.⁵⁰

Berdasarkan jurnal Martin (2018) tersebut terhadap penelitian dari Najati, Emmons dan McCullough (2005) bahwa majelis dzikir memberikan dampak yang baik untuk remaja, sebagaimana strategi yang peneliti gunakan adalah shalawat, ratib dan maulid simtudurorr ini dapat memberikan dampak perkembangan spiritualitas remaja sehingga berdasarkan teori dan hasil penelitian memiliki kesamaan. Adapun dampak kesamaannya yaitu remaja merasakan kebahagiaan, ketentraman, ketenangan, memiliki keterhubungan dengan Allah dan Rasulullah. Dengan dampak yang terjadi pada remaja akan mengarahkan remaja menjadi individu yang berkualitas baik dari segi fisik ataupun jiwanya.

d. Faktor Pendekatan Shalawat untuk Mengembangkan Spiritualitas Remaja Majelis Dzikir

Berdasarkan fakta yang ada, ada dua faktor yang mempengaruhi sikap religius remaja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁵¹

1) Faktor Internal

Faktor internal seperti faktor keturunan, usia pubertas, dan kondisi jiwa menunjukkan bahwa faktor biologis dan psikologis turut berperan dalam perkembangan jiwa religius. Penting untuk mengenali faktor-faktor ini dan mengatasi setiap kondisi psikologis atau neurologis yang dapat mempengaruhi perkembangan semangat keagamaan..

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan kelembagaan, dan lingkungan masyarakat

⁵⁰ Iwan Martin, Sartini Nuryoto, and Siti Urbayatun, "Relaksasi Dzikir Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Remaja Santri," *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 2 (2018): 112–123.

⁵¹ Sejati, "Perkembangan Spiritual Remaja Dalam Perspektif Ahli."

memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan jiwa religius. Menarik untuk disimak bahwa lingkungan keluarga dianggap sebagai faktor dominan yang menjadi landasan berkembangnya jiwa religius. Lingkungan kelembagaan dan lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku generasi muda.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang di tulis oleh Izfina Amalia dalam skripsi yang berjudul *Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Spiritualitas Pasien di Rumah Ruqyah Jepara*, IAIN KUDUS. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field reseach) dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu primer dan data skunder. Berdasarkan dari penelitian tersebut spiritualitas pasien ruqyah ini membantu menyadarkan pasien agar dapat menerima cobaan dan ujian yang sedang menimpanya, tak hanya itu penelitian ini juga membantu menyembuhkan pasien agar pasien sembuh dengan penyakit kejiwaannya. Dengan hal ini pasien diberikan motivasi, arahan, bagaimana cara bersyukur dan lapang dada, serta memberikan spiritualitas agar pasien lebih dekat dengan Allah.⁵²
2. Penelitian yang ditulis oleh Ita Rokhaniah dalam skripsi yang berjudul *Upaya Mengembangkan Spiritualitas dan Kepedulian Sosial Ibu-ibu Melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus di Desa Pangkal, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo)*, IAIN Ponorogo. Tujuan penelitian ini adalah untuk megetahui bimbingan keagamaan di Desa Pangkal Ponorogo dalam kegiatan ibu-ibu. Penelitian ini menggunakan deskriptif dimana harus menganalisis, metode mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap narasumber yang terkait yaitu ibu-ibu jama'ah.⁵³
3. Penelitian yang ditulis oleh Mohammad Amron Rusidi dalam skripsi yang berjudul *Peran Suluk dalam Pengembangan Spiritualitas Anggota Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Pertama Asy-Syafi'iyah Darusawo Ponorogo*, IAIN Ponorogo. Hasil penelitian ini adalah pembimbingan

⁵² Skripsi Izfina Amalia, *Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Spiritualitas Pasien di Rumah Ruqyah Jepara*, IAIN KUDUS, 2021.

⁵³ Skripsi Ita Rokhaniah, *Upaya Mengembangkan Spiritualitas dan Kepedulian Sosial Ibu-ibu Melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus di Desa Pangkal, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo)*, IAIN Ponorogo, 2019.

kepada santri dalam memberikan arahan berbentuk dzikir serta suluk (penyucian jiwa) agar santri mampu mengembangkan spiritualitas dengan tujuan meningkatkan keimanan, keislaman dan keihisan agar santri dapat terhindar dari perbuatan dosa.⁵⁴

4. Penelitian yang ditulis oleh Ali Muhtarom dalam skripsi yang berjudul *Peningkatan Spiritualitas melalui Dzikir Berjamaah (Studi Terhadap Jamaah Dzikir Kanzus Shalawat Kota Pekalongan, Jawa Tengah)*, IAIN Pekalongan. Penelitian ini menggunakan dzikir secara bersama tujuannya untuk mengembangkan spiritualitas jama'ah atau masyarakat kota pekalongan dimana penelitian ini dapat membentuk rohani yang bersih sehingga dapat mengembangkan spiritualitas masyarakat di kota pekalongan.⁵⁵
5. Penelitian yang ditulis oleh Umi Choisaroh dalam skripsi yang berjudul *Sejarah perkembangan Majelis Ta'lim dan Dzikir Jam'iyah Shalawat Nariyah Mustaghitsu Al Mughist di Dusun Mantenana Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar: 2011-2018*, UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan spiritualitas melalui shalawat nariyah di kota blitar, dengan perkembangan spiritualitas maka mulai tahun 2011-2018 begitu pesat untuk mengembangkan spiritualitas masyarakat kota blitar.⁵⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Ita sama-sama mengembangkan spiritualitas akan tetapi penelitian amalia ini ditujukan untuk gangguan jiwa sehingga lebih condong ke bimbingan rohani, penelitian Ita juga untuk mengembangkan spiritualitas tetapi dengan cara shalawat, ibadah dan istighosah, sedangkan yang dilakukan penulis adalah mengembangkan spiritualitas dengan pendekatan shalawat dengan cara berdzikir ratib al attas dan ratib al haddad. Penelitian Amron juga untuk mengembangkan spiritualitas tetapi dengan cara dzikir suluk (penyucian jiwa) saja, sedangkan penulis menggunakan pendekatan shalawat dan dzikir.

⁵⁴ Skripsi Mohammad Amron Rusidi, *Peran Suluk dalam Pengembangan Spiritualitas Anggota Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Pertama Asy-Syafi'iyah Darusawo Ponorogo*, IAIN Ponorogo, 2014.

⁵⁵ Skripsi Ali Muhtarom, *Peningkatan Spiritualitas melalui Dzikir Berjamaah (Studi Terhadap Jamaah Dzikir Kanzus Shalawat Kota Pekalongan, Jawa Tengah)*, IAIN Pekalongan, 2016.

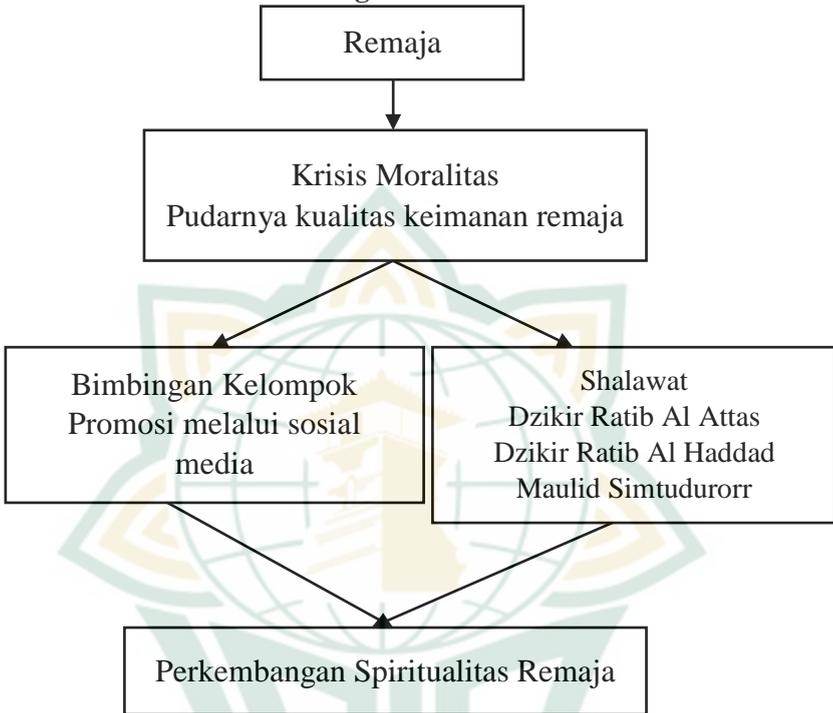
⁵⁶ Skripsi Umi Choisaroh, *Sejarah perkembangan Majelis Ta'lim dan Dzikir Jam'iyah Shalawat Nariyah Mustaghitsu Al Mughist di Dusun Mantenana Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar: 2011-2018*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Penelitian Ali Muhtarom bertujuan untuk mengembangkan spiritualitas masyarakat kota pekalongan, perkembangan ini bertujuan untuk mensucikan rohani melalui spiritual dzikir, penelitian Umi Choisaroh juga mengembangkan spiritualitas tetapi dengan menggunakan sejarah mulai tahun 2011-2018 dengan ini penelitian umi bisa mengetahui perkembangan masyarakat kota blitar. Penelitian keduanya sama-sama mengembangkan spritualitas akan tetapi ali bertujuan untuk mensucikan hati dengan berdzikir kepada masyarakat kota pekalongan sedangkan peneliti dikhususkan untuk remaja jama'ah dimajelis kota jepara, penelitian umi mengembangkan spiritualitas menggunakan shalawat nariyah sedangkan peneliti menggunakan pendekatan shalawat untuk mengembangkan spiritualitas dzikir remaja di kota jepara.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran biasanya mengacu pada landasan teoritis dan konseptual yang mendasari yang memandu penelitian dan analisis. Ini mencakup asumsi, konsep, model, dan teori yang memberikan dasar untuk memahami masalah penelitian dan mengembangkan pertanyaan penelitian. Kerangka pemikiran membantu peneliti untuk menempatkan studi mereka dalam konteks yang lebih besar dan untuk menetapkan relevansi dan pentingnya penelitian mereka. Ini juga menyediakan lensa di mana data dapat dianalisis dan ditafsirkan, membantu memastikan bahwa temuannya koheren dan bermakna. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah :

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Berdasarkan skema diatas bahwa remaja mengalami krisis moral dan pudarnya keimanan sehingga mereka kehilangan tujuan dan bingung dengan arah hidupnya. Adanya bimbingan keagamaan dengan strategi bimbingan kelompok dan promosi dalam sosial media yang di amana Majelis Madinatul Ilmi dan Majelis Darul Musthofa membimbing dengan strategi shalawat, ratib, dan maulid simtudurorr sehingga remaja mampu untuk berkembang di dalam kaidah-kaidah pembelajaran Agama.

Tujuan dari program ini adalah untuk mengembangkan spiritualitas pemuda dan membimbing mereka untuk menjadi individu yang lebih baik yang berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Pada masa remaja, individu berada dalam masa perkembangan dimana mereka mencari bimbingan dan arahan untuk identitas dan cara hidupnya. Agama dapat memberikan sumber bimbingan bagi remaja dan dapat membantu mereka mengembangkan rasa aman, ketenangan jiwa, dan hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi.

Dengan melakukan praktik keagamaan seperti membaca Ratib Al Attas dan Ratib Al Haddad, remaja dapat mengembangkan spiritualitasnya dan menjadi lebih taat pada aturan agama. Selain itu, bergabung dengan majelis keagamaan dapat memberikan kegiatan dan kebiasaan positif bagi remaja untuk terlibat. Tokoh agama seperti Habib Ali Zainal Abidin Baharun dan Habib Shodiq Baharun berperan penting dalam meningkatkan akhlak, ilmu agama, dan meneladani akhlak mulia sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW. Melalui bimbingan mereka, remaja dapat mengembangkan jiwa yang sehat dan menemukan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Penting untuk dicatat bahwa meskipun agama dapat memberikan bimbingan dan arahan bagi remaja, pada akhirnya tergantung pada masing-masing individu untuk menentukan keyakinan dan nilai mereka sendiri.

